

GENEALOGI INTELEKTUAL SYEKH MUHAJIRIN AMSAR ADDARY DALAM PENGEMBANGAN PENDIDIKAN ISLAM DI BEKASI

Hanif Hamady^{1*}, Nabil

¹Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

*Email: hanifhamady@gmail.com

²STIT Al-Marhalah Al-'Ulya Bekasi

*Email: nabil@almarhalah.com

ABSTRACT

This research discusses the Intellectual Genealogy owned by Sheikh Muhajirin Amsar Addary in the Development of Islamic Education in Bekasi. The method applied in this research is the qualitative historical method.. Sheikh Muhajirin Amsar Addary is a scholar who focuses on education and knowledge. The intellectual genealogy he got while studying came from various types and models of scholars, especially during his time in Mecca and Medina. Sheikh Muhajirin played an active role and made a significant contribution to the development of education in the Bekasi area. This makes him a productive scholar with evidence of as many as 35 books written by him using Arabic. In addition, he also established boarding schools and formal schools from high school to college level to further legitimize his knowledge. The implications given by Sheikh Muhajirin Amsar Addary were so great to the Bekasi community and of course to his students who came to study with him. This is evident from some of Sheikh Muhajirin's students who own boarding schools and continue their knowledge in preaching to the wider community in Indonesia, especially in Bekasi and its surroundings. Sheikh Muhajirin's thoughts on the Prophet's birthday and Rukyatul Hilal are also present in the implications given by Sheikh Muhajirin Amsar Addary.

Keyword: *intellectual genealogy, Syekh Muhajirin Amsar Addary, development of Islamic education*

ABSTRAK

Penelitian ini mengidentifikasi terkait Genealogi Intelektual yang dimiliki oleh Syekh Muhajirin Amsar Addary dalam Pengembangan Pendidikan Islam di Bekasi. Metode yang diterapkan dalam penelitian ini adalah metode sejarah kualitatif. Syekh Muhajirin Amsar Addary adalah seorang ulama yang fokus dalam hal dunia pendidikan dan pengetahuan. Genealogi intelektual yang ia dapatkan selama menimba ilmu datang dari berbagai macam tipe dan model ulama khususnya selama ia berada di Mekkah dan Madinah. Syekh Muhajirin berperan aktif dan memberikan kontribusi yang signifikan dalam pengembangan pendidikan di wilayah Bekasi. Hal ini yang menjadikannya sebagai ulama yang produktif dengan bukti sebanyak 35 kitab karangannya dengan menggunakan Bahasa Arab. Selain itu ia juga mendirikan pondok pesantren dan sekolah formal dari tingkat sekolah menengah hingga perguruan tinggi untuk semakin melegitimasi keilmuannya. Implikasi yang diberikan oleh Syekh Muhajirin Amsar Addary begitu besar kepada masyarakat Bekasi dan tentunya kepada para

santrinya yang datang menimba ilmu kepadanya. Hal ini terbukti dari beberapa santri Syekh Muhajirin yang memiliki pondok pesantren dan melanjutkan keilmuannya dalam berdakwah kepada masyarakat luas di Indonesia khususnya di Bekasi dan sekitarnya. Pemikiran Syekh Muhajirin dalam hal Maulid Nabi Saw dan Rukyatul Hilal turut serta hadir dalam implikasi yang diberikan oleh Syekh Muhajirin Amsar Addary.

Kata Kunci: *Genealogi Intelektual, Syekh Muhajirin Amsar Addary, Pengembangan Pendidikan Islam*

1. PENDAHULUAN

Pada masa kolonialisme pengetahuan tentang ajaran Islam masuk dan berkembang di Indonesia melalui para jamaah haji. Banyak di antara mereka yang tidak segera kembali ke tanah air melainkan tinggal di Mekkah dan Madinah dalam jangka waktu yang lama bahkan bertahun-tahun, untuk belajar dan mengajar ilmu agama. Pengembangan Islam di Indonesia biasanya fokus pada dunia pendidikan dan dakwah, seperti mendirikan madrasah dan pesantren serta mengadakan pengajian *door to door* atau dari masjid ke masjid yang lainnya. Latar belakang genealogi intelektual para ulama di Indonesia dapat dilacak dari hal tersebut guna mencari tahu seberapa kuat ikatan tali intelektualitas yang diajarkan oleh para ulama di Indonesia, khususnya di daerah Bekasi (Karim, 2014).

Intelektualitas keagamaan di Bekasi dalam sejarahnya terdapat banyak tokoh ulama yang berperan penting dalam menyebarkan ilmu dan menjaga tradisi keislaman di kalangan masyarakat. Hal ini mencakup tentang perspektif pengetahuan dan pendidikan di masyarakat Bekasi yang banyak memiliki tokoh ulama untuk mendidik dan menyampaikan ilmu pengetahuan keagamaan. Salah satu dari sekian banyak tokoh ulama dari Bekasi ialah Syekh Muhajirin Amsar Addary (1924-2003). Semangat belajar Syekh Muhajirin Amsar Addary begitu tinggi sehingga mendorongnya menimba ilmu di berbagai tempat, mulai dari Jakarta hingga Mekkah dan Madinah untuk menambah wawasan tentang Islam (Tohir, 2013). Muhajirin berguru pada sejumlah ulama terkemuka seperti Syekh Abdul Ghani Jamal al-Bimawi hingga Syekh Muhammad Yasin bin Isa al-Fadany (Aiz, 2019).

Genealogi intelektualitas Syekh Muhajirin Amsar Addary merupakan sebuah hal yang perlu dicari tahu kejelasannya serta bagaimana implikasinya dalam pengembangan Islam di Bekasi, dengan adanya genealogi intelektualitas ini menjadi sebuah pemecahan masalah untuk mengidentifikasi suatu hal yang bisa saja dianggap tidak benar ataupun adanya penyimpangan dalam ikatan pertalian intelektualitas seseorang (Latif, 2013). Ilmu diwariskan dari satu generasi ke generasi selanjutnya, genealogi memiliki peranan penting dan tentunya banyak sumber ilmu sebagai suatu signifikansi dalam menimba pengetahuan. Genealogi intelektual tidak hanya untuk memperdalam teori yang diambil dari beberapa ulama-ulama serta menjadi sebuah tolak ukur seberapa kuat keilmuan yang didapat dan dipahami kemudian disampaikan kepada masyarakat dalam pengembangan Islam (Khotib, 2020b).

Syekh Muhajirin Amsar Addary memberikan kebebasan kepada para santri dan masyarakat untuk menafsirkan ilmu dengan lebih luas, tanpa memberikan penekanan khusus pada suatu doktrin tertentu. Ia mengungkapkan

harapan agar setiap orang yang menimba ilmu kepadanya untuk memiliki banyak referensi dalam pemahaman agama. Gus Dhiya Al-Maqdisi saat diwawancarai oleh peneliti mengatakan, bahwa hal ini mencerminkan aspirasi Syekh Muhajirin Amsar Addary agar para santri dan masyarakat memiliki pemahaman yang mendalam dari berbagai bidang ilmu agama, tidak terbatas hanya pada satu pemahaman tentang bidang keilmuan saja.

Pada umumnya kiai lain di pondok pesantrennya melakukan acara yang seremonialistik dengan mengadakan acara Maulid Nabi Saw, namun Syekh Muhajirin Amsar Addary tidak mengadakan acara tersebut dengan landasan bahwasanya esensi dari Maulid Nabi Saw adalah membaca solawat, membaca sirah Nabi Saw, membaca Al-Qur'an, dan membaca hadis. Syekh Muhajirin Amsar Addary berpendapat walaupun tidak mengadakan acara seremonial, ia tetap melaksanakan Maulid Nabi Saw setiap harinya tanpa mengadakan acara seremonialistik seperti kiai-kiai biasanya (Tohir, 2013). Syekh Muhajirin Amsar Addary adalah seorang ulama yang memiliki fokus utama dalam bidang pendidikan, terutama dalam hal menulis. Ia dikenal sebagai pribadi yang gemar menulis, menciptakan sebanyak 35 kitab yang meliputi berbagai macam disiplin ilmu Islam. Syekh Muhajirin berperan penting dalam menyebarkan pengetahuan agama dan memberikan kontribusi yang signifikan bagi perkembangan intelektualitas masyarakat (Aiz, 2019).

2. TINJAUAN PUSTAKA

Terdapat kajian terdahulu yang membahas tentang Syekh Muhajirin Amsar Addary di antaranya adalah "*Pemikiran KH. Muhadjirin Amsar ad-Dary (1924-2003) dalam kitab Misbah Al-Zalam Syarh Bulug Al-Maram Min Adillah Al-Ahkam*" yang ditulis oleh Mahmudah Nur (2017). Tulisan ini mengidentifikasi pemikiran Syekh Muhajirin di dalam kitab karangannya yang berjudul *Misbah al-Zalam*, sebagai seorang ulama hadis Syekh Muhajirin Amsar Addary tidak langsung menerima suatu hadis sebagai dasar hukum. Ia membandingkannya terlebih dahulu dengan hadis-hadis lain serta pandangan para ulama, setelah melakukan perbandingan dan analisis mendalam barulah Syekh Muhajirin Amsar Addary menarik kesimpulan hukumnya berdasarkan penalarannya sendiri (Mahmudah, 2017).

Kajian terdahulu lainnya ialah penelitian yang ditulis oleh Untung Margono dengan judul "*KH. Muhammad Muhadjirin Amsar Al-Dari dan Kontribusinya dalam Bidang Hadits*" (2019). Penelitian ini membahas tentang pentingnya memakai sumber yang dapat dipertanggung jawabkan seperti Sahih Bukhari, Sahih Muslim, Sunan Abi Dawud, Sunan al-Tirmidzi, Sunan an-Nasa'i, dan Sunan Ibnu Majah, dalam upaya menjawab berbagai permasalahan hukum halal dan haram di masyarakat, yang membuatnya termotivasi untuk menulis kitab *Misbah al-Zalam Syarh Bulughul Maram* (Margono, 2019).

Kajian terdahulu selanjutnya ialah "*Khazanah Ulama Nusantara: Telaah Metodologis Kitab Misbahu al-Dzulam Karya KH. Muhajirin Amsar*" yang ditulis oleh Moh Ashif Fuadi (2023). Penelitian ini membahas penggunaan metode yang digunakan oleh KH. Muhajirin Amsar dalam kitab *Misbah al-Zulam*, Melalui telaah ini, maka dapat dipahami pendekatan metodologis yang diterapkan oleh Syekh Muhajirin Amsar Addary dalam menguraikan dan menginterpretasikan hadis-hadis yang terdapat dalam karyanya tersebut. (Fuadi, 2023).

Kajian terdahulu yang keempat ialah “Kontribusi Kyai Muhajirin Amsar terhadap Perkembangan *Syarah* Hadis di Indonesia” yang ditulis oleh Hani Hilyati Ubaidah (2023). Penelitian ini mengenai deskripsi dari kitab *Misbah al-Zalam*, metode penulisan kitab tersebut, hingga prinsip Syekh Muhajirin Amsar Addary mensyarahkan hadis. Melalui penelitian ini, pembaca dapat memahami peran signifikan Syekh Muhajirin Amsar Addary dalam pengembangan literatur *syarah* hadis di Indonesia (Ubaidah, 2023).

Kajian terdahulu yang terakhir ialah penelitian dengan judul “Guru Ngaji Menulis: Kitab-kitab Karya Enam Ulama Betawi (1869-2006)” yang merupakan tulisan dari Humaidi (2023). Penelitian ini mengungkap karya-karya dari 6 ulama Betawi termasuk Syekh Muhajirin Amsar Addary, dalam penelitian tersebut dikatakan bahwa Syekh Muhajirin Amsar Addary adalah sosok ulama yang sangat produktif dengan berbagai macam karya tulisannya. Karyanya yang paling fenomenal ialah *Misbah al-Zalam*, dari karyanya tersebut dapat terlihat keilmuan yang dimilikinya yang didapatkan dari berbagai ulama yang ia datangi untuk belajar (Humaidi, 2023).

Setelah mendapati kajian terdahulu yang telah ditulis, belum ada yang memfokuskan penelitian mengenai Genealogi Intelektual Syekh Muhajirin Amsar Addary dalam Pengembangan Pendidikan Islam di Bekasi. Hal tersebut membuat penelitian ini terfokus pada pengidentifikasian mengenai Genealogi Intelektual Syekh Muhajirin Amsar Addary, Peran Syekh Muhajirin Amsar Addary dalam Pengembangan Pendidikan Islam di Bekasi, dan Implikasi Genealogi Intelektual Syekh Muhajirin Amsar Addary terhadap Pengembangan Pendidikan Islam di Bekasi.

3. METODE

Penelitian ini merupakan penelitian sejarah yang kualitatif serta memakai pendekatan dan pengumpulan data langsung dari lapangan untuk memperoleh informasi yang mendalam dan objektif. Muara penelitian ini ialah mengidentifikasi dan menganalisis pembahasan yang diteliti. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode sejarah yang meliputi empat tahapan. Tahap pertama ialah heuristik yang merupakan kemampuan seorang penulis untuk membangun kembali struktur sejarah masa lampau yang telah tersebar. Proses sejarah ini dimulai dengan mengumpulkan sumber-sumber sejarah, yang sebagian besar dilakukan melalui kegiatan bibliografis. Penelitian sejarah memiliki dua jenis sumber yang umumnya digunakan, yaitu sumber yang bersifat langsung atau primer dan sumber sekunder yang bersifat tidak langsung, sumber-sumber ini sering kali tersaji dalam berbagai bentuk dan jenis tulisan (Abdurrahman, 2019). Tanpa sumber-sumber sejarah yang memadai, upaya merekonstruksi masa lampau tidak mungkin dilakukan (Daliman, 2015). Selain menggunakan penelitian perpustakaan, penulis juga memperoleh data melalui observasi dan wawancara dengan keluarga Syekh Muhajirin Amsar Addary.

Setelah mengumpulkan sumber sejarah, tahap berikutnya adalah melakukan verifikasi atau kritik terhadap sumber-sumber tersebut (Abdurrahman, 1999). Sumber-sumber ini akan disaring melalui serangkaian kritik, baik secara internal maupun eksternal. Kritik internal bertujuan untuk menilai kredibilitas dan validitas sumber, yang sering kali terkait dengan kemampuan sumber untuk mengungkap kebenaran suatu peristiwa sejarah. Faktor-faktor seperti kompetensi dan kedekatan sumber dengan peristiwa sejarah menjadi pertimbangan utama

(Madjid, 2014). Sementara itu, kritik eksternal dilakukan untuk menentukan seberapa jauh keabsahan dan autentisitas sumber tersebut yang akan digunakan.

Setelah semua sumber telah melewati proses verifikasi atau kritik, tahap berikutnya adalah tahap interpretasi atau juga disebut sebagai analisis sejarah. Interpretasi seringkali dianggap sebagai serangkaian proses penelitian, pengelompokan, dan penyusunan sumber-sumber untuk memberikan nilai sosial, akademis, dan ilmiah pada suatu fenomena, sehingga penulisan sesuai dengan tujuan yang ditetapkan (Singarimbun, 1998). Proses interpretasi terdiri dari dua aspek utama, yaitu analisis dan sintesis di mana analisis bertujuan untuk memecah dan memahami secara mendalam, sementara sintesis berupaya untuk mengintegrasikan elemen-elemen tersebut menjadi satu kesatuan yang utuh (Abdurrahman, 1999).

Ketika tahapan tersebut telah dilakukan, maka tahapan yang menjadi akhir untuk penelitian ini ialah historiografi. Historiografi memiliki arti proses yang mengharuskan penyusunan sejarah berdasarkan penelitian terhadap peristiwa masa lalu. Selain itu, historiografi juga mencerminkan pemahaman dan kesadaran penulis pada zamannya. Secara keseluruhan, historiografi dapat dianggap sebagai cara penyusunan, penulisan, atau hasil dari penelitian yang sudah terlaksana (Yatim, 1995).

4. HASIL PEMBAHASAN

4.1. Genealogi Intelektual Syekh Muhajirin Amsar Addary

Genealogi dalam studi-studi sejarah dan antropologi tradisional didefinisikan sebagai studi mengenai evolusi dan jaringan dari sekelompok orang sepanjang beberapa generasi. Konsep genealogi ini berguna untuk memperhatikan gerak perkembangan diakronis dan rantai intelektual antar generasi dari tokoh yang akan diteliti. Pendekatan genealogi digunakan untuk mengidentifikasi hal-hal yang mungkin luput dari perhatian (*accidents*) dan menelusuri penyimpangan-penyimpangan kecil (*the minute deviations*) dalam perjalanan historis tokoh yang diteliti, yaitu Syekh Muhajirin Amsar Addary. Genealogi memfokuskan perhatian pada retakan-retakan, kondisi-kondisi sinkronis, dan tumpang tindih antara pengetahuan akademis dengan kenangan-kenangan lokal. Pendekatan ini berguna untuk memperhatikan dinamika, transformasi, dan diskontinuitas dalam gerak perkembangan historis Syekh Muhajirin Amsar Addary. Penelitian ini tidak hanya merekonstruksi fakta-fakta sejarah, tetapi juga mengeksplorasi kompleksitas, keunikan, dan perubahan yang terjadi dalam perjalanan hidup tokoh tersebut. (Latif, 2013).

Pada awal kemunculannya intelektual merujuk pada sekelompok orang dengan misi yang dicanangkan sendiri yaitu memperjuangkan nurani bersama atas isu-isu politik yang fundamental. Namun seiring berjalannya waktu, definisi tentang intelektual menjadi berlimpah dan beragam. Setiap definisi yang diajukan oleh para intelektual tersebut sesungguhnya merupakan upaya untuk menarik garis batas identitas masing-masing. Mereka berusaha mendefinisikan diri dan membedakan diri mereka dari yang lain melalui pemaknaan tentang apa itu intelektual menurut perspektif mereka. Beragam definisi tersebut dikelompokkan menjadi dua kategori. Pertama, definisi yang menginterpretasikan intelektual dalam kerangka karakteristik-karakteristik personal seperti orang yang menjadikan berpikir sebagai kerja sekaligus bermain atau mereka yang tak puas dengan hal-hal yang sebagaimana adanya. Definisi yang kedua ialah mengaitkan

istilah tersebut dengan suatu struktur dan fungsi sosial tertentu, atau mereka sebagai intelektual yang menciptakan, menyebarluaskan, dan menjalankan kebudayaan (Latif, 2013). Gramsci mengatakan bahwasanya para intelektual sebagai sebuah bagian integral dari materialitas yang konkret dari proses-proses yang membentuk masyarakat, atas fungsi sosial dan afinitas sosialnya Gramsci membedakan dua kategori intelektual yaitu intelektual tradisional dan organik. Pada kategori tradisional, Gramsci memasukkan bukan hanya filsuf, sastrawan, ilmuwan, dan para akademisi yang lain, namun juga para dokter, guru, pendeta, dan para pemimpin militer. Menurutnya para intelektual tradisional secara niscaya akan bertindak sebagai antek dari kelompok penguasa, sementara intelektual organik menurutnya menunjuk pada para intelektual yang berfungsi sebagai para perumus dan artikulator dari ideologi-ideologi dan kepentingan-kepentingan kelas, terutama dikaitkan dengan ideologi-ideologi dan kepentingan-kepentingan kelas yang sedang tumbuh (Latif, 2013).

Berawal dari Guru Asmat yang mengajari Muhajirin membaca Al-Qur'an, yang kemudian dia melanjutkan dengan belajar dalam di bawah bimbingan K.H. Sholeh Makmun di Banten (Aiz, 2019). Semangat maupun dukungan, serta doa restu dari kedua orang tuanya membuat motivasi Muhajirin remaja untuk mengejar ilmu semakin bertambah. Ia mengunjungi beberapa tempat untuk belajar, seperti pondok pesantren di Mester (Jatinegara) dari tahun 1939 M hingga 1946 M, pesantren di Jawa Barat pada tahun 1942 M, pesantren di Jakarta Kota dari tahun 1942 M hingga 1945 M, dan pengajian bulanan di Buntet Cirebon pada tahun 1942 M hingga 1945 M (Margono, 2019). Muhajirin muda juga mempelajari Ilmu Falak yang mengharuskan kecekatan mata dan kemampuan berhitung kepada Ustadz H. Ahmad bin Muhammad dan juga Syaikh Mansyur bin Abdul Hamid al-Falaky atau yang dikenal dengan Guru Mansur Jembatan Lima, ulama ahli Ilmu Falak dari tanah Betawi (Aiz, 2019).

Setelah Indonesia meraih kemerdekaannya dari penjajahan kolonial pada bulan Juni tahun 1947 M, Syekh Muhajirin Amsar Addary tinggal di Kampung Muara Cipinang dengan tujuan mengejar pendidikan. Saat itu, situasi di Indonesia sangat tidak stabil karena Belanda mencoba kembali menjajah Indonesia melalui Agresi Militer Belanda. Menghadapi kondisi tersebut, Syekh Muhajirin Amsar Addary memutuskan untuk pergi ke Mekkah dengan tekad bulat untuk menjalankan ibadah haji dan melakukan ziarah ke makam Rasulullah Saw. Selain itu, ia berencana untuk menuntut ilmu di Mekkah, menyadari bahwa pengetahuan akan menjadi sumber pencerahan dan pedoman hidup yang berharga untuk masa depan (Margono, 2019).

Setelah melaksanakan ibadah umroh dan haji Syekh Muhajirin Amsar Addary bermalam di kediaman Syekh Abdul Ghani Jamal al-Bimawi bertujuan guna mencari ilmu keagamaan dan ilmu pengetahuan umum. Selang beberapa waktu Syekh Muhajirin Amsar Addary berpindah ke Asrama Jailani yang berada di dalam *mudda'i* selama dua tahun untuk menimba ilmu dari beberapa guru yang ada (Aiz, 2019). Saat tinggal di asrama Jailani, guru pertamanya ialah Syekh Muhammad Ahyad yang menggantikan Syekh Muchtar Atthorid al-Jawi di Masjidil Haram dengan mempelajari kitab (1) *Fath al-Wahhab*, (2) *al-Iqna' Fi Hilli al-Fazhi Abi Syuja*, (3) *Hashiyah Qolyubi Ala Sharh al-Mahalli*, (4) *Riyad al-Solihin*, (5) *Minhaj al-Abidin*, (6) *Umdah al-Abror*, (7) dan *Fath al-Qodir Fi Nusuk al-Ajir*. Guru yang selanjutnya ialah Syekh Hasan al-Masyath, darinya Syekh Muhajirin Amsar Addary mempelajari kitab bagian terakhir *Shahih Muslim*

dan bagian awal kitab *Shahih Bukhari* di Masjidil Haram. Guru yang ketiga ialah Syekh Zaini Bawean dengan mempelajari kitab *Ihya al-Ulumuddin* (Aiz, 2019).

Salah satu guru Syekh Muhajirin Amsar Addary yang keempat adalah Syekh Muhammad Ali bin Husain al-Maliki. Ia merupakan seorang guru besar di Mekkah dan wilayah Hijaz. Pada konteks bermazhab, Syekh Muhammad Ali bin Husain al-Maliki menganut Mazhab Maliki. Meskipun demikian dalam beberapa kesempatan, ia terkadang menyesuaikan ketentuan-ketentuan dalam Mazhab Maliki dengan pandangan dari mazhab-mazhab lain yang termasuk dalam *Fuqoha al-Amsar*. Syekh Muhajirin Amsar Addary belajar kitab *Tuhfah* di bawah bimbingan langsung Syekh Muhammad Ali bin Husain al-Maliki di kediamannya. Proses belajar ini menunjukkan keluasan wawasan Syekh Muhajirin yang tidak hanya terbatas pada satu mazhab saja, tetapi juga mempelajari perspektif dari mazhab-mazhab lain secara komprehensif dari seorang guru besar di Mekkah dan Hijaz (Aiz, 2019).

Guru kelima ialah Syekh Mukhtar Ampetan dengan mempelajari *Shahih Bukhari* dan *al-Itqon Fi Ulum al-Qur'an*. Guru yang keenam adalah Syekh Muhammad al-Arobi al-Tubbani al-Sutoyfi al-Jazayri, darinya Syekh Muhajirin Amsar Addary belajar beberapa kitab di waktu yang berbeda. Waktu yang pertama ialah selepas sholat subuh dengan mempelajari kitab *al-Ashmuni*, setelah kitab tersebut selesai dibaca berlanjut pada kitab *Mughni al-Labib* dan Tafsir *Ibnu Katsir*. Waktu yang kedua ialah setelah sholat ashar dengan mempelajari kitab *Shahih Bukhari* hingga selesai dan dilanjutkan dengan kitab *Sunan Ibnu Majah*, dan waktu yang ketiga ialah setelah melaksanakan sholat maghrib dengan mempelajari kitab *al-Taghrib wa al-Tarhib* dan dilanjutkan dengan kitab *Riyad al-Solihin* (Aiz, 2019).

Guru yang ketujuh adalah Syekh Sa'id Alawi Abbas al-Maliki. Syekh Muhajirin Amsar Addary belajar di rumahnya di daerah *Bab al-Salam* dengan mempelajari kitab *Mughni al-Labib*, *al-Jauhar al-Maknun*, *al-Hikam li Ibni Atoillah al-Askandari*, dan sebuah kitab yang merupakan karangan Syekh Sa'id Alawi Abbas al-Maliki berjudul *al-Aqdu al-Ma'alam Fi Aqsami al-Wahyi al-Mu'adham*. Guru yang kedelapan ialah Syekh Ibrohim Fatoni dengan mempelajari kitab *Tafsir al-Jalalayn* yang dilaksanakan di Masjidil Haram pada waktu malam bulan Ramadhan (Aiz, 2019).

Guru yang selanjutnya ialah Syekh Muhammad Amin al-Qutbi, Syekh Muhajirin Amsar Addary mempelajari kitab *Shahih Bukhari*, *Minhaj Dhawi Nazor fi Alfiah al-Ilmi al-Athar*, *Jam'u al-Jawami*. Selain kitab-kitab tersebut, Syekh Muhajirin paling banyak mempelajari kitab *fiqh* Imam Hanafi yang dibacanya di Masjidil Haram. Guru yang kesepuluh atau yang terakhir selama Syekh Muhajirin tinggal di asrama Jailani ialah Syekh Ismail Fathoni, di rumahnya Syekh Muhajirin Amsar Addary menghadiri pembacaan kitab *Hashiyah Ibnu Aqil Ala Alfiah*. Pada suatu waktu ada sekelompok syekh dengan kitab bacaan *Hashiyah al-Thaniyah fi al-Maqulat al-Ashar*, dan sebagian syekh yang lain menggunakan kitab *al-Bulbudi* yaitu sebuah kitab yang sangat sarat manfaat apabila hendak mempelajari *al-Maqulat al-Ashar* yaitu sebuah ilmu tentang dasar-dasar filsafat Islam (Aiz, 2019).

Setelah tinggal selama dua tahun di Asrama Jailani Syekh Muhajirin Amsar Addary memutuskan untuk masuk dan kembali belajar di *Dar al-Ulum al-Diniyyah* pada awal bulan *Muharram* tahun 1369 H yang bertepatan pada bulan Juli tahun 1950 M. Syekh Muhajirin Amsar Addary di *Dar al-Ulum al-Diniyyah*

belajar kepada Syekh Ahmad Mansuri dan Syekh Muhammad Yasin bin Isa al-Fadani dan mempelajari kitab seperti (1) *Ibnu Aqil Ala Alfiyah*, (2) *Mukhtasar Ma'ani Ala al-Takhis*, (3) *al-Muwatto Malik*, (4) *Sunan Abi Dawud*, (5) *Hashiyah Qolyubi Ala Sharh al-Mahalli*, (6) *Jam'u al-Jawami*, (7) *Sunan al-Tirmidzi*, (8) *Nasa'I*, (9) *Ibnu Majah*, (10) *Shahih Bukhari*, (11) *al-Maqulat al-Ashar*, (12) *Fan al-Wado*, dan (13) *Ulum al-Isnad*. Pada waktu di penghujung bulan *Dzul Qo'dah* 1370 H yang bertepatan dengan 28 Agustus 1951 M Syekh Muhajirin Amsar Addary dapat menamatkan pendidikan di *Dar al-Ulum al-Diniyyah* dengan nilai *Jayyid* dan berada di posisi paling atas di antara kawan se-angkatannya. Bentuk penghargaan atas keberhasilannya tersebut, Syekh Muhajirin Amsar Addary mendapatkan hadiah sebuah arloji yang terbuat dari emas yang diberikan oleh Raja Saudi Arabia yakni Ibn Saud (Aiz, 2019). Syekh Muhajirin Amsar Addary juga mendapatkan ijazah dari Saydi al-Syekh Alimuddin Muhammad Yasin bin Isa al-Fadani yang dinamakan *Maslak al-Jala fi al-Sanadi al-Syekh Muhammad Ali* dan *Miftah al-Wajdani min Asadini al-Syekh Umar Hamda* setelah membaca kitab *al-Maqulat al-Ashar*, *Fan al-Wado*, dan *Ulum al-Isnad*. Syekh Muhajirin Amsar Addary juga belajar kepada teman seangkatannya yaitu Syekh Abdul Hamid Banjar, ia mempelejadi Ilmu *Faroid*. Sebaliknya, Syekh Abdul Hamid Banjar belajar kepada Syekh Muhajirin Amsar Addary tentang Ilmu Falak (Aiz, 2019).

Syekh Muhammad Abdul Baqi dan al-Fadilah al-Sayyid Muhammad Mustofa al-Singiti juga merupakan guru dari Syekh Muhajirin ketika berada di Mekkah setelah menyelesaikan pendidikannya di *Dar al-Ulum al-Diniyyah*. Syekh Muhajirin Amsar Addary membaca dan mempelajari kitab *al-Manahili al-Silsilah fi al-Ahadithi al-Musalsalah* (Basri dkk, 2021), kitab fiqh Mazhab Imam Malik *al-Mudawwanah al-Kubro*, kitab fiqh Mazhab Imam Hanafi *al-Mughni li Abi Qudamah*, dan kitab fiqh al-Ahna *Durru al-Mukhtar li Ibni Abidin* (Basri dkk, 2021). Pada kota Madinah al-Munawwarah ulama-ulama yang disambangi oleh Syekh Muhajirin Amsar Addary dalam perjalanan belajarnya ialah Syekh Muhammad Amin al-Singiti, Syekh Abdul Rahman al-Afriqi, serta beberapa ulama lainnya yang berada di kota tersebut. Selama di kota Madinah, Syekh Muhajirin Amsar Addary setiap saat ketika ada waktu menyempatkan untuk datang ke perpustakaan "*Maktabah Syekh al-Islam Arif Hakat*" (Aiz, 2019).

4.2. Peran Syekh Muhajirin Amsar Addary dalam Pengembangan Pendidikan Islam di Bekasi

Pengembangan pendidikan Islam adalah upaya untuk membangun dan meningkatkan sistem pendidikan Islam agar sesuai dengan prinsip-prinsip dan nilai-nilai Islam yang bersumber dari al-Quran, Hadis, serta pemikiran para ulama dan tokoh pendidikan Islam. Sumber-sumber pokok itu terdapat bahan-bahan fundamental yang mengandung nilai kependidikan atau implikasi-implikasi kependidikan yang masih berserakan, untuk dibentuk menjadi suatu ilmu pendidikan Islam yang utuh dan sistematis, bahan-bahan tersebut perlu disistematisasikan dan diteorisasikan sesuai dengan kaidah yang diterapkan dalam dunia ilmu pengetahuan (Hasyim & Botma, 2013).

Syekh Muhajirin Amsar Addary merupakan seorang ulama yang cerdas dalam menempatkan dirinya di tengah-tengah arena dakwah dalam pengembangan pendidikan Islam di Bekasi. Fokus utamanya adalah pada aspek-aspek pokok dakwah Islam, mengutamakan pendekatan pendidikan dari pada mengedepankan simbol-simbol atau tanda-tanda keislaman yang sekadar

formalitas. Manfaat dakwah melalui pendidikan bagi Syekh Muhajirin Amsar Addary jauh lebih besar daripada pendekatan yang bersifat seremonial (Tohir, 2013).

Syekh Muhajirin Amsar Addary dalam berdakwah dengan memiliki konsep yang relatif berbeda dari ulama lain pada masanya. Pendekatannya sangat khusus, menciptakan ciri khas dan keunikan dalam model dakwah yang ia terapkan, yang tidak dimiliki oleh orang lain. Keyakinannya menyatakan bahwa memiliki ilmu pengetahuan agama adalah anugerah dari Allah Swt dan merupakan pewarisan dari Nabi Saw, kemudian memandang ilmu pengetahuan sebagai warisan yang lebih berharga daripada materi dunia (Tohir, 2013).

Keunikan Syekh Muhajirin Amsar Addary tidak hanya terletak pada pendekatannya terhadap dakwah, tetapi juga pada sifatnya yang dekat dengan masyarakat. Sikap penerimaannya terhadap semua kalangan tanpa memandang status sosial atau afiliasi organisasi, menjadikannya ulama yang mudah diakses dari berbagai kalangan masyarakat. Kelembutan, kehangatan, dan sentuhan humor khas orang Betawi dalam interaksinya membuatnya menjadi figur yang disukai dan mampu berperan dalam pengembangan pendidikan Islam di Bekasi. Syekh Muhajirin Amsar Addary memiliki ilmu pengetahuan yang luas karena ia belajar dengan ulama di Hijaz. Namun, pada awalnya Syekh Muhajirin Amsar Addary hanya menjadi pengajar Ilmu *Sharaf* di Pondok Pesantren Bahagia Bekasi. Syekh Muhajirin Amsar Addary memiliki kesempatan untuk menolak tawaran mengajar dengan alasan telah banyak belajar kepada para ulama di Hijaz. Namun, sebagai bentuk kerendahan hatinya, ia memilih untuk mengajar dengan menggunakan kitab-kitab dasar (Tohir, 2013).

Syekh Muhajirin Amsar Addary tidak terlalu dikenal luas di masyarakat seperti ulama lainnya karena ia lebih memfokuskan diri untuk berperan dan berkontribusi dalam bidang pendidikan serta mengurus para santrinya. Cara berpikir Syekh Muhajirin Amsar Addary yang demikian inilah kemudian menjadi cikal bakal berdirinya Pondok Pesantren Annida al-Islamy Bekasi pada 3 April 1963. Tidak lama setelahnya, Madrasah Aliyah dan Madrasah Tsanawiyah pun didirikan untuk melengkapi jenjang pendidikan formal di lembaga pendidikan tersebut. Lembaga pendidikan ini kemudian melakukan penyetaraan dengan sistem pemerintah, yaitu mengikuti ujian nasional dan mendapatkan sertifikat legal yang diakui oleh pemerintah (Khotib, 2020b).

Pendirian Pondok Pesantren Annida al-Islamy Bekasi oleh Syekh Muhajirin Amsar Addary dilandasi semangat untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia yang religius, kreatif, inovatif, dan berkompeten. Tujuannya adalah menghasilkan lulusan yang mampu berkontribusi dalam pembangunan masyarakat. Sejak awal berdiri pada 1963, Syekh Muhajirin Amsar Addary bercita-cita mencetak cendekiawan muslim yang berwawasan luas dan nasionalis, tanpa terjebak dalam pemahaman agama yang sempit. Syekh Muhajirin Amsar Addary berharap para lulusannya memiliki pandangan inklusif dalam hal keagamaan dan turut serta dalam kemajuan bangsa (Khotib, 2020b).

Syekh Muhajirin Amsar Addary tidak hanya mendirikan pondok pesantren dan pendidikan formal untuk para santrinya, tetapi ia juga mendirikan jenjang perguruan tinggi yang diberi nama *Majma al-Marhalah al-Ulya* yang kurikulumnya disusun dan dikembangkan sendiri oleh Syekh Muhajirin Amsar Addary berdasarkan pengalamannya selama menimba ilmu di Arab Saudi. Berawal dari keresahan para santri yang ingin melanjutkan pengetahuannya ke

perguruan tinggi tetapi masih berada dalam lingkungan pesantren yang didirikan olehnya, maka dari itu Syekh Muhajirin Amsar Addary mendirikan *Majma al-Marhalah al-Ulya* tersebut. Konsep yang digunakan dalam perguruan tinggi ini sekilas senada dengan konsep pendidikan yang ada di pesantren, di sisi lain tidak melupakan konsep yang pada umumnya ada dalam perguruan tinggi umum lainnya (Khotib, 2020b).

Pengalaman Syekh Muhajirin Amsar Addary dalam bidang pendidikan membuatnya menjadi seseorang yang mengerti arti dari pentingnya pendidikan dalam kehidupan manusia. Syekh Muhajirin Amsar Addary memiliki pandangan bahwa pengetahuan dan keilmuan seseorang akan menerangi dan memberi pegangan hidup suatu hari di masa depan (Hamady, 2022). Pengetahuan agama yang dimiliki oleh Syekh Muhajirin Amsar Addary membuatnya mengambil keputusan untuk menulis berbagai kajian keilmuan agama Islam. Syekh Muhajirin Amsar Addary memfokuskan kajian di pesantrennya pada beberapa disiplin ilmu utama seperti hadis, akhlak atau tasawuf, dan fikih. Salah satu karya monumentalnya yang paling terkenal dan banyak dikaji adalah kitab *Misbah al-Zulam*. Kitab ini merupakan syarah (penjelasan) atas kitab *Bulughul Maram*, yang merupakan kitab fikih hadis. *Misbah al-Zulam* terdiri dari delapan jilid yang kemudian diringkas menjadi empat jilid. Kitab ini menjelaskan isi *Bulughul Maram* dengan kontekstualisasi yang sesuai dengan masyarakat Indonesia, khususnya Bekasi (Hamady, 2022).

Syekh Muhajirin Amsar Addary selama hidupnya banyak dihabiskan untuk kegiatan belajar dan mengajar karena kecintaannya terhadap ilmu pengetahuan agama Islam, hal ini yang membuatnya dapat menghasilkan sebanyak 35 karya tulis sehingga dapat dikatakan bahwa ia merupakan salah satu ulama Indonesia yang sangat produktif. Karya-karya Syekh Muhajirin Amsar Addary di antaranya adalah (Aiz, 2019):

Ilmu Nahwu:

- 1) *Qawa'id al-Nahwiyah al-Ula*
- 2) *Qawa'id al-Nahwiyah al-Tsani*
- 3) *Al-Bayan*
- 4) *Mukhtarat al-Balaghah*
- 5) *Al-Madarik fi al-Mantiq*
- 6) *Al-Nahj al-Matlub ila al-Mantiq al-Marghub*

Ilmu Ushul Fiqh:

- 1) *Qawaid al-Khamsah al-Bahiyyah*
- 2) *Taysir al-Wushul fi Ilm Usl*
- 3) *Idah al-Mawrud 2 jilid*
- 4) *Istikhraj al-furu' 'Ala al-Usul*
- 5) *Al-Khilafiyat*
- 6) *Takhrij al-Furu' 'Ala al-Usul*
- 7) *Ma'rifah Turuq al-Ijtihad*
- 8) *Falsafah al-Tashri'*

Mustholah Hadits:

- 1) *al-Qawl al-Hadits fi Mustolah al-hadits*
- 2) *Ta'liqat 'Ala matan al-Bayquni*
- 3) *Al-Istizkar*

Tauhid:

- 1) *Mulakhas al-Ta'liqat 'Ala Matan al-Jawharah*

2) *Sharh al-Ta'liqat 'ala Matan al-Jawharah*

Tarikh:

- 1) *Muhammad Rasulullah wa Khulafa al-Rashidin*
- 2) *Mirah muslimin fi Sirah Khulafa al-Rashidin*
- 3) *Muntakhab min Tarikh Daulah Umayyah*
- 4) *Tarikh al-adab al-Arabi*

Fiqh Hadits:

- 1) *Misbah az-Zulam 4 Jilid*
- 2) *Mutala'ah al-Ula*
- 3) *Mutala'ah al-Tsaniah*
- 4) *Mutala'ah al-Tsalitsa*
- 5) *Mahfudzat*
- 6) *Tatbiq al-Ayat bi al-Hadits*

Karya-karya Syekh Muhajirin Amsar Addary yang lain:

- 1) *Al-Qawl al-Faid fi ilm al-Faraid*
- 2) *Al-Tanwir fi Usul Tafsir*
- 3) *Al-Ta'aruf fi Tasawwuf*
- 4) *Al-Siqayah al-Mar'iyah fi Bahth wa al-Munadharah*
- 5) *Qar'ul sama fi al-Wada*
- 6) *Sharh Musnad al-Imam al-Shafi'i*

Karya-karya Syekh Muhajirin Amsar Addary memiliki posisi penting dalam kurikulum pesantren yang beliau dirikan. Hampir seluruh karyanya dijadikan bahan kajian utama, terutama di jenjang pendidikan formal seperti Madrasah Tsanawiyah, Madrasah Aliyah, dan Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Marhalah. Para murid diajarkan langsung oleh Syekh Muhajirin Amsar Addary untuk meneruskan genealogi keilmuan yang dimiliki, bahkan karya-karyanya menjadi kurikulum wajib yang dipelajari di pesantren dan sekolah formal di bawah naungan lembaga pendidikan tersebut. Hal ini menunjukkan besarnya peran dan pengaruh serta kontribusi Syekh Muhajirin Amsar Addary, dalam pengembangan pendidikan Islam serta keilmuan di kalangan masyarakat Bekasi dan sekitarnya yang datang untuk menimba ilmu pengetahuan agama kepada Syekh Muhajirin Amsar Addary (Hamady, 2022).

4.3. Implikasi Genealogi Intelektual Syekh Muhajirin Amsar Addary terhadap Pengembangan Pendidikan Islam di Bekasi

Syekh Muhajirin Amsar Addary memberikan dampak yang signifikan kepada para santrinya untuk selalu berada di jalur jihad ilmiah, sebagaimana ia dikenal oleh masyarakat Betawi sebagai "Kiai Duduk" yang berfokus pada pembinaan para murid atau santri. Pengaruh paling menonjol dari Syekh Muhajirin Amsar Addary ialah mendorong santri-santrinya untuk senantiasa mengamalkan dan menyebarkan ilmu yang telah diperoleh. Hal ini tercermin dari pesan Syekh Muhajirin Amsar Addary yang disampaikan oleh K.H. Umarhadi saat diwawancarai oleh peneliti "*kalo lu bisa nanem, lu kudu bisa jual*" yang bermakna ketika seorang santri belajar dan mendapatkan ilmu dari Syekh Muhajirin Amsar Addary, maka sudah seharusnya santri tersebut mampu menyampaikan kembali ilmu yang diperoleh kepada khalayak umum. Banyak dari para santri Syekh Muhajirin Amsar Addary yang tetap berpegang teguh pada prinsip ini, yaitu tidak hanya menimba ilmu tetapi juga mengamalkan dan mengajarkannya kepada orang lain (Hamady, 2022).

Santri-santri Syekh Muhajirin Amsar Addary tersebar di berbagai wilayah dan banyak di antara mereka yang tumbuh menjadi tokoh serta ulama berpengaruh di daerahnya masing-masing. Mereka turut berkontribusi dalam membina masyarakat melalui pembentukan pesantren. Beberapa santri Syekh Muhajirin Amsar Addary yang terdampak dari genealogi keilmuannya antara lain adalah:

- A. K.H. Ahmad Syarifudin Abdul Ghani, M.A. merupakan salah satu murid Syekh Muhajirin Amsar Addary dari generasi pertengahan. Setelah menyelesaikan pendidikan di Pondok Pesantren Annida Al-Islamy pada tahun 1978, ia melanjutkan belajar ke Madinah sebagai utusan dari lulusan pesantren tersebut. Kini, K.H. Ahmad Syarifudin menjadi pengasuh Pondok Pesantren Al-Hidayah Basmol Kembangan di Jakarta Barat. Ia pernah menduduki jabatan penting sebagai Rais Syuriyah di Pengurus Besar Nahdlatul Ulama (PBNU) dan menjabat sebagai Ketua Umum Majelis Ulama Indonesia (MUI) DKI Jakarta. Kiprahnya tersebut membuat K.H. Ahmad Syarifudin meneruskan jejak Syekh Muhajirin Amsar Addary dalam menyebarkan ilmu dan memberikan kontribusi bagi kemajuan umat Islam (Tohir, 2013).
- B. K.H. Mahfudz Asirun adalah salah satu murid generasi pertama Syekh Muhajirin Amsar Addary pada masa awal pendirian Pondok Pesantren Annida al-Islamy Bekasi. Ia merupakan santri kesayangan gurunya dan memiliki hubungan yang sangat dekat. K.H. Mahfudz Asirun berperan penting dalam mengetik kitab monumental karya Syekh Muhajirin Amsar Addary yang berjudul "*Misbah al-Zhulam*," yang awalnya terdiri dari delapan jilid dan kemudian diringkas menjadi empat jilid. Saat ini, K.H. Mahfudz Asirun menjadi pimpinan dan pendiri Pondok Pesantren Al-Itqon di Cengkareng, Jakarta Barat. Selain itu, ia memegang jabatan penting sebagai Mustasyar di Pengurus Wilayah Nahdlatul Ulama (PWNU) DKI Jakarta dan A'wan di Pengurus Besar Nahdlatul Ulama (PBNU). Melalui kiprahnya tersebut, K.H. Mahfudz Asirun melanjutkan perjuangan Syekh Muhajirin Amsar Addary dalam mengembangkan pendidikan dan dakwah Islam di Jakarta (Tohir, 2013).
- C. K.H. Zamakhsyari Abdul Majid, M.A. adalah murid Syekh Muhajirin Amsar Addary pada masa pertengahan. Setelah lulus dari Annida Al-Islamy di Bekasi, ia melanjutkan pendidikannya di Madinah sebagai salah satu lulusan terbaik. Ia memiliki majelis taklim di rumahnya dan pernah menjabat sebagai Ketua PCNU Kota Bekasi serta Ketua MUI Kota Bekasi (Tohir, 2013). Saat ini K.H. Zamakhsyari Abdul Majid menjadi dosen di bidang Tafsir Hadits dan menjabat sebagai Lektor Kepala 400 di UIN Syarif Hidayatullah Jakarta (Hamady, 2022).
- D. K.H. Maulana Kamal Yusuf adalah seorang ulama yang tak pernah berhenti belajar, mengikuti jejak gurunya yakni Syekh Muhajirin Amsar Addary. Setelah menyelesaikan pendidikannya di Pondok Pesantren Gontor Jawa Timur, ia menjadi santri dari Syekh Muhajirin Amsar Addary. Pada periode 2011-2016, ia menjabat sebagai Rais Syuriyah PWNU DKI Jakarta. Selain itu, K.H. Maulana Kamal Yusuf juga mengasuh pengajian di Masjid Jami An-Nur Paseban, Senen, Jakarta Pusat, di mana puluhan kitab peninggalan para ulama terdahulu dikaji dalam majelis tersebut (Hamady, 2022).

E. K.H. Abdul Halim adalah salah satu ulama terkemuka di Jakarta yang menjabat di Komisi Fatwa MUI DKI Jakarta. Ia merupakan penasihat utama di Lembaga Pendidikan Al-Khairiyyah, Mampang Prapatan, Jakarta Selatan. Dampak dari ajaran dan bimbingan Syekh Muhajirin Amsar Addary terlihat jelas dalam dedikasi K.H. Abdul Halim terhadap pengembangan pendidikan Islam dan kontribusinya dalam memberikan fatwa, menunjukkan bagaimana pengaruh Syekh Muhajirin Amsar Addary telah membentuk komitmennya terhadap pendidikan dan dakwah Islam (Tohir, 2013).

Pendidikan dan pengajaran Syekh Muhajirin Amsar Addary begitu efektif dipahami oleh para santrinya, sehingga mereka mampu menjadi tokoh atau ulama di daerah masing-masing dan berkontribusi bagi masyarakat luas. Pengaruh Syekh Muhajirin Amsar Addary tidak hanya terbatas pada pembentukan kiai, tetapi juga mampu memengaruhi individu yang menimba ilmu padanya. Hal ini menjadikan K.H. Muhammad Muhajirin sebagai salah satu ulama atau kiai yang fenomenal di Bekasi dan sekitarnya.

Keberagaman dalam praktik keagamaan Islam di Bekasi menjadi perhatian utama bagi Syekh Muhajirin Amsar Addary. Sebagai seorang ulama dengan pengetahuan yang luas, kehadirannya dalam kehidupan umat Islam Bekasi yang multikultural menarik perhatian murid-murid dan masyarakat sekitar yang berinteraksi dengannya. Namun, Syekh Muhajirin Amsar Addary sering menghadapi tuduhan sebagai penganut paham Wahabi (Khotib, 2020). Tuduhan ini tidak muncul tanpa alasan, terutama karena masyarakat awam melihat praktik keagamaan Syekh Muhajirin Amsar Addary berbeda dari praktik umum yang lazim di masyarakat Bekasi. Posisi Syekh Muhajirin Amsar Addary sebagai alumni Arab Saudi yang dikenal menganut paham Wahabi, menjadi salah satu alasan utama di balik tuduhan tersebut.

Selain itu, tidak adanya seremonial Maulid Nabi Saw di Pondok Pesantren Annida al-Islamy Bekasi yang didirikan oleh Syekh Muhajirin Amsar Addary sering menjadi dasar tuduhan bahwa beliau tidak mencintai keturunan Rasulullah saw. Namun, Syekh Muhajirin Amsar Addary selalu menegaskan ke para muridnya bahwa ia begitu mencintai Rasulullah Saw dan keturunannya. Kecintaannya terhadap Rasulullah Saw dan keluarganya tercermin dalam minatnya mempelajari ajaran-ajaran yang dibawa Rasulullah saw. Baginya, perayaan Maulid Nabi Saw bukan hanya tentang membaca karya-karya seperti *al-Barzanji*, *Simt al-Durar*, *al-Diba'i*, dan *Sharaf al-Anam*. Menghormati ajaran-ajaran Rasulullah Saw yang terdapat dalam berbagai kitab dan menghargai keturunan Rasulullah adalah bentuk penghormatan dan cinta yang mendalam (Hamady, 2022). Hal tersebut membuktikan bahwa Syekh Muhajirin Amsar Addary memberikan sumbangsih dalam pengembangan pengetahuan yang mendalam dalam pemikirannya tentang perayaan Maulid Nabi Saw. Menurutnya, dengan belajar dan membaca kitab-kitab yang diajarkan di Pondok Pesantren Annida al-Islamy Bekasi termasuk dalam perayaan Maulid Nabi Saw, karena esensi dari Maulid Nabi Saw ialah untuk mengenang dan mengingat hal apa saja yang telah Nabi Saw sampaikan dan lakukan semasa hidupnya (Hamady, 2022).

Syekh Muhajirin Amsar Addary juga memberikan dampak yang signifikan dalam Ilmu Falak untuk pengembangan Islam. Ia menciptakan fasilitas *Rukyatul Hilal* guna mengamati bulan sabit setelah matahari tidak terlihat lagi, dengan tujuan menentukan awal bulan dalam kalender Hijriyah, khususnya untuk bulan

Ramadhan, Idul Fitri, dan Idul Adha. Proses *Rukyatul Hilal* dan alat yang diciptakan olehnya, dilakukan bersama rekannya di Gedung Lajnah Falakiyah Cakung selama bertahun-tahun. Hasil pengamatannya diakui sebagai referensi oleh berbagai pihak, terutama oleh umat Islam di sekitar Cakung dan Bekasi (Kiki, 2018). Pada bulan Februari 2002, penetapan awal bulan Dzulhijah 1422 H untuk menentukan Idul Adha dilakukan dalam sidang isbat yang dipimpin oleh Menteri Agama, Prof. Dr. H. Said Agil Husin Almunawar di Departemen Agama, Jakarta. Sidang ini dihadiri oleh anggota Badan Hisab Rukyat Departemen Agama, perwakilan dari organisasi massa Islam, Majelis Ulama Indonesia (MUI), serta instansi terkait seperti Badan Meteorologi dan Geofisika, Dinas Hidro *Oceanografi* Mabes TNI Angkatan Laut, dan Planetarium Jakarta. Penetapan tersebut didasarkan pada hasil *Rukyatul Hilal* dari Tim Cakung, yang terdiri dari santri-santri binaan Syekh Muhajirin Amsar Addary. Hasil *Rukyatul Hilal* Tim Cakung ini mengejutkan karena sesuai dengan hasil hisab dari berbagai lembaga dan ormas Islam, termasuk Almanak Menara Kudus, Almanak Muhammadiyah, Persis, Al Irsyad, kalender Ummul Quro Makkah, Kalender PBNU, dan Kalender DDII. Meskipun Syekh Muhajirin Amsar Addary telah wafat pada tanggal 31 Januari 2003, Tim Cakung yang setia mengikuti ajarannya dalam Ilmu Falak tetap eksis dan menjadi rujukan di tingkat lokal maupun nasional. Selain itu, Gedung Lajnah Falakiyah Cakung diakui sebagai salah satu Pos Observasi Bulan (POB) di Indonesia (Kiki, 2018).

5. KESIMPULAN

Perjalanan pendidikan Syekh Muhajirin Amsar Addary di Mekkah dan Madinah mencerminkan komitmennya dalam mengejar ilmu agama. Melalui interaksi dengan guru-guru terkemuka dan studi berbagai kitab, beliau menyerap esensi ajaran dari berbagai mazhab, menunjukkan kemampuan adaptasi dan pemahaman yang dalam terhadap keragaman pemikiran Islam, serta mampu mengurangi perbedaan dengan kebijaksanaan dan pengetahuannya.

Peran serta kontribusi Syekh Muhajirin Amsar Addary berdampak signifikan pada pengembangan pendidikan Islam di Bekasi, menunjukkan perannya yang unik dan berbeda. Fokus pada dakwah melalui pendidikan dan penerimaan terhadap berbagai lapisan masyarakat, ia memberikan kontribusi penting dalam membentuk pemahaman Islam di tengah keberagaman masyarakat Bekasi. Syekh Muhajirin Amsar Addary menonjol sebagai figur ulama yang memiliki peran sentral dalam pengembangan pendidikan Islam di Bekasi. Pendirian Pondok Pesantren Annida al-Islamy Bekasi olehnya menandai langkah progresif dalam upaya perjuangan dan pembangunan pendidikan Islam di wilayah tersebut. Selain itu, karya-karyanya turut berperan aktif dalam membantu pengembangan pendidikan dan pengetahuan Islam di kalangan masyarakat Bekasi.

Pemikirannya terhadap perayaan Maulid Nabi Saw menjadi indikator keilmuannya, menegaskan bahwa peringatan Maulid Nabi Saw tidak semata tentang upacara seremonial belaka. Selain itu, melalui kontribusinya dalam Ilmu Falak dan penentuan awal bulan Hijriyah serta waktu-waktu penting dalam kalender Islam, menggunakan fasilitas yang dibuat oleh Syekh Muhajirin Amsar Addary membuat semakin besar pengaruh yang diberikan olehnya dalam pengembangan dalam bidang pendidikan dan pengetahuan Islam.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, Dudung. (1999). *Metode Penelitian Sejarah*. Logos.
- _____. (2019). *Metodologi Penelitian Sejarah Islam*. Ombak.
- Aiz, Muhammad. (2019). *Lentera di Tengah Kegelapan*. Yayasan Al Hanin.
- Daliman, A. (2015). *metode penelitian sejarah*. Ombak.
- Basri, Said Hasan. (2021). *Ensiklopedia Ulama Nusantara*. Mata Kata Inspirasi.
- Fuadi, Moh Ashif. (2023). KHAZANAH ULAMA NUSANTARA: TELAAH METODOLOGIS KITAB MISBĀHU AL-DZULĀM KARYA KH. MUHAJIRIN AMSAR. *THE INTERNATIONAL JOURNAL OF PEGON: ISLAM NUSANTARA CIVILIZATION*, 9(1).
- Fauziyah, Nur Laily, Nabil, and Aldian Syah. “Analisis Sumber Literasi Keagamaan Guru PAI Terhadap Siswa Dalam Mencegah Radikalisme Di Kabupaten Bekasi.” *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam* Vol 11 (2022): 503–17.
- Hamady, Hanif. (2022). *PERAN K.H. MUHAMMAD MUHAJIRIN DI PONDOK PESANTREN ANNIDA AL-ISLAMY BEKASI (1963-2003)*. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Botma, Hasyim & Abdullah. (2013). Konsep Pengembangan Pendidikan Islam, Telaah Kritis terhadap Pengembangan Lembaga Pendidikan Madrasah dan Pondok Pesantren. In *KedaiAksara*.
- Humaidi. (2023). Guru Ngaji Menulis: Kitab-kitab Karya Enam Ulama Betawi (1869-2006). *Jurnal Pendidikan Sejarah*, 12(1).
- Karim, M. Abdul. (2014). *Islam Nusantara*. Gramasurya.
- Khotib, Ahmad. (2020a). Kiprah Dakwah bi al-Qalam dan bi al-Lisan Syaikh Muhajirin Amsar al-Dary. *Jurnal Pendidikan Islam*, 4(1).
- _____. (2020b). *Kitab Misbah al-Zalam Karya Syaikh Muhammad Muhajirin Amsar al-Dary dalam Perspektif Dakwah bi al-Qalam*. A-Empat Puri Kartika Banjarsari.
- Kiki, Rakhmad Zailani. (2018). *Genealogi Intelektual Ulama Betawi Melacak Jaringan Ulama Betawi dari Awal Abad ke-19 sampai Abad ke-21*. Pusat Pengkajian dan Pengembangan Islam Jakarta.
- Latif, Yudi. (2013). *Genealogi Intelegensia Pengetahuan & Kekuasaan Intelegensia Muslim Indonesia Abad XX*. Prenadamedia Group.
- Madjid, Johan Wahyudhi & Dien. (2014). *Ilmu Sejarah: Sebuah Pengantar*. Predana Media Group.
- Mahmudah, Nur. (2017). Pemikiran KH. Muhadjirin Amsar ad-Dary (1924-2003) dalam kitab Misbah Al-Zalam Syarh Bulug Al-Maram Min Adillah Al-Ahkam. *Jurnal Khazanah Keagamaan*, 5(1).
- Margono, Untung. (2019). KH. Muhammad Muhadjirin Amsar Al-Dari dan Kontribusinya dalam Bidang Hadits. *Jurnal Studi Islam & Peradaban*, 14(02).
- Singarimbun, Masri. (1998). *metode penelitian survey*. LP3ES.
- Tohir, Sya'roni. (2013). *Da'wah Kultural Konsep dan Perjuangan Da'wah K.H. Muhammad Muhajirin Amsar Addary*. Pustaka Indie.
- Ubaidah, Hani Hilyati. (2023). KONTRIBUSI KYAI MUHAJIRIN AMSAR TERHADAP PERKEMBANGAN SYARH HADIS DI INDONESIA. *Tarikhuna: Jurnal Sejarah Peradaban Islam*, 3(2).
- Yatim, Badri. (1995). *Historiografi islam*. Logos.